

Pemberdayaan tukang jamu gendong kabupaten garut melalui penerapan CPOTB skala rumah tangga

Ria Mariani, Asep Kokom, Faizah Min Fadhillah, Isye Martiani, Nuramalia, Raisha Maharani, Neng Nabila Fajarwati

Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Garut, Indonesia

Penulis korespondensi : Asep Kokom

E-mail : askom@uniga.ac.id

Diterima: 18 Oktober 2025 | Direvisi 29 November 2025 | Disetujui: 30 November 2025 | Online: 31 November 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Pengobatan tradisional telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia, dengan jamu sebagai salah satu warisan kesehatan yang masih dilestarikan hingga kini. Jamu gendong, yang diproduksi dan dipasarkan secara keliling oleh penjual, banyak dijumpai di Kabupaten Garut. Obat tradisional termasuk jamu gendong dalam proses pembuatannya harus memenuhi standar keamanan dan mutu produk sebagaimana diatur dalam Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan penjual jamu gendong di Kabupaten Garut melalui penerapan CPOTB skala rumah tangga. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test mencakup lima aspek CPOTB: pengertian dan tujuan, bahan baku, produksi, peralatan, dan higienitas personal. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 87,5% sebelum penyuluhan menjadi 100% setelah penyuluhan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman CPOTB. Namun, hasil diskusi mengungkapkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan dalam praktik produksi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan agar penerapan CPOTB dapat berjalan secara konsisten.

Kata kunci: CPOTB; jamu gendong; Kabupaten Garut; mutu

Abstract

Traditional medicine has been an important part of Indonesian culture, with jamu as one of the health heritages that is still preserved today. Jamu gendong, which is produced and sold door-to-door by vendors, is widely found in Kabupaten Garut. Traditional medicines, including jamu gendong, must be produced in compliance with the safety and quality standards set out in the Good Traditional Medicine Manufacturing Practices (CPOTB). This community service activity aimed to empower jamu gendong vendors in Kabupaten Garut through the implementation of household-scale CPOTB. Knowledge evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments covering five aspects of CPOTB: definition and objectives, raw materials, production, equipment, and personal hygiene. The results showed an increase in the participants' average knowledge from 87.5% before the training to 100% after the training. This improvement reflects the effectiveness of the program in enhancing participants' understanding of CPOTB. However, discussions revealed that this knowledge has not been fully implemented in production practices. Therefore, further practice-based training and continuous mentoring are needed to ensure the consistent application of CPOTB.

Keywords: CPOTB; jamu gendong; Kabupaten Garut; quality

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional telah dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak ribuan tahun lalu, terutama dengan memanfaatkan tanaman yang memiliki khasiat obat sebagai bahan utama ramuan. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah jamu, minuman herbal khas Indonesia yang diracik secara turun-temurun (Muliasari et al., 2019). Selain berfungsi sebagai obat, jamu juga memiliki berbagai manfaat bagi tubuh, seperti membantu menjaga kebugaran dan kecantikan, serta meningkatkan stamina (Dianasari et al., 2023). Hingga sekarang minuman herbal khas Indonesia ini tetap banyak dikonsumsi oleh masyarakat (Sumarni et al., 2019).

Di berbagai daerah, termasuk kota-kota besar, terdapat profesi penjual jamu gendong—yaitu penjual jamu yang membawa dagangannya dengan cara berkeliling menawarkan minuman herbal yang dipercaya menyehatkan dan menyegarkan. Jamu yang dipasarkan umumnya dalam bentuk cair siap minum (Widowati et al., 2018)(Widyowati et al., 2018).

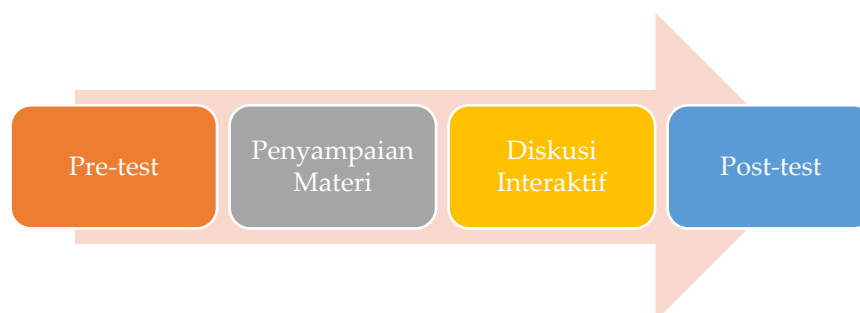
Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menegaskan bahwa pelayanan kesehatan tradisional, termasuk pengolahan dan penyediaan obat tradisional, wajib dilakukan secara aman, bermutu, dan bermanfaat. Untuk menjamin mutu tersebut, pemerintah menetapkan pedoman Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB), yang dapat disesuaikan dengan skala usaha, termasuk usaha rumah tangga seperti jamu gendong. Penerapan CPOTB tidak hanya meningkatkan kualitas dan keamanan produk, tetapi juga memperkuat kepercayaan konsumen terhadap jamu sebagai warisan kesehatan nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2023)(BPOM RI, 2021)

Garut merupakan kabupaten di Jawa Barat yang juga banyak terdapat penjual jamu gendong. Untuk itu kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pelaku jamu gendong di Kabupaten Garut melalui pelatihan dan pendampingan penerapan CPOTB skala rumah tangga. Dengan demikian, diharapkan jamu yang dihasilkan aman, bermutu, dan sesuai ketentuan perundang-undangan, sekaligus melestarikan nilai budaya bangsa di tengah tantangan modernisasi. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara KBK Fitokimia FMIPA Universitas Garut dengan Paguyuban Jamu Gendong Kabupaten Garut.

METODE

Responden yang terlibat adalah penjual jamu gendong anggota paguyuban jamu gendong Kabupaten Garut, yang berdomisili sekaligus beraktivitas berjualan di wilayah tersebut. Responden mencakup baik laki-laki maupun perempuan.

Bahan yang digunakan meliputi materi penyuluhan CPOTB dalam bentuk slide presentasi serta lembar soal pre dan post-test. Peralatan yang digunakan antara lain proyektor, laptop, dan alat tulis. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Data yang diperoleh dalam kegiatan ini berasal dari kuesioner pre-test dan post-test yang digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan peserta. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel, ilustrasi/grafik, serta uraian deskriptif guna menggambarkan efektivitas program (Junaedi et al., 2024)(Hamdani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2025, bertempat di Kampus 3 FMIPA Universitas Garut. Kegiatan mengusung tema “Pemberdayaan Tukang Jamu Gendong Kabupaten Garut melalui Penerapan CPOTB Skala Rumah Tangga”. Materi disampaikan oleh tim dosen melalui presentasi PowerPoint.

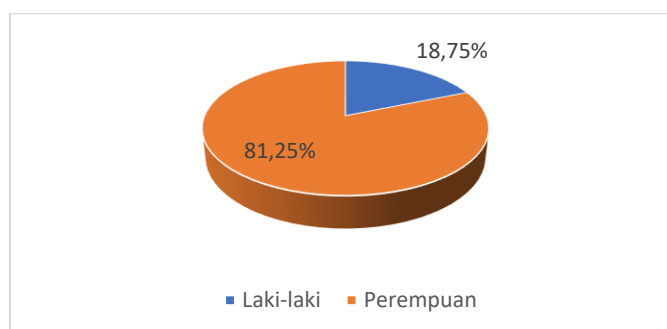


Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan

Berdasarkan data, peserta penyuluhan terdiri dari tukang jamu gendong dengan rentang usia 29 hingga 62 tahun, serta pengalaman berjualan antara 5 hingga 39 tahun. Persentase jenis kelamin peserta menunjukkan bahwa 18,75% adalah laki-laki dan 81,25% adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan kondisi nyata dilapangan baik di kabupaten Garut maupun di wilayah Indonesia lainnya bahwa mayoritas penjual jamu gendong adalah perempuan. Pendorong utama perempuan memilih profesi sebagai penjual jamu gendong dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya penghasilan suami, kebutuhan modal yang relatif kecil, rendahnya tingkat pendidikan, serta dorongan untuk berperan produktif dalam perekonomian keluarga. Faktor eksternal mencakup keberlanjutan usaha keluarga dan pengaruh lingkungan sosial (Mustofa et al., 2022).



Gambar 4. Peserta Mengisi Pre/Post-test

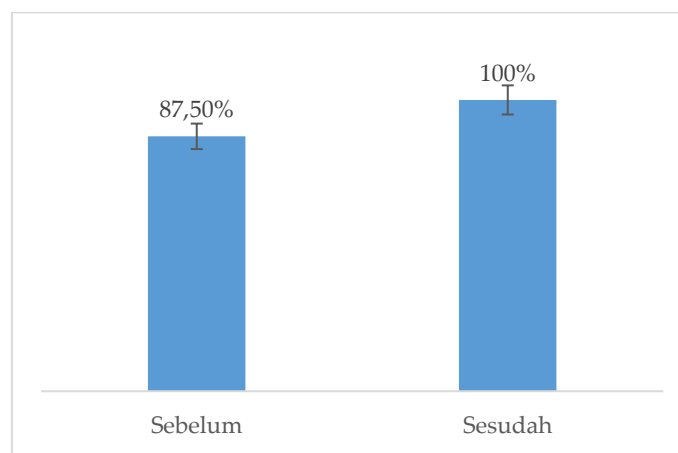


Gambar 3. Persentase Jenis Kelamin Peserta

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga, yang dirangkum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta

No	Topik Pertanyaan	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan
1	Pengertian dan tujuan CPOTB	81,25%	100%
2	Aspek bahan baku	93,75%	100%
3	Aspek produksi	81,25%	100%
4	Aspek peralatan	93,75%	100%
5	Aspek higienitas personal	87,5%	100%
Rata-rata		87,5%	100%



Gambar 5. Persentase Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test sebanyak 81,25% peserta mengetahui pengertian dan tujuan CPOTB sebelum penyuluhan dan terjadi peningkatan menjadi 100% setelah penyuluhan. Produsen jamu atau obat tradisional wajib memenuhi standar mutu produk melalui penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). CPOTB mencakup seluruh aspek yang terkait dengan proses produksi obat tradisional, dengan tujuan memastikan produk yang dihasilkan senantiasa memenuhi standar mutu sesuai peruntukannya (Suwarni et al., 2022).

Sebelum penyuluhan, sebanyak 93,75% peserta mengetahui aspek bahan baku dari CPOTB dan setelah penyuluhan terjadi peningkatan menjadi 100% peserta. Pemilihan bahan baku jamu merupakan tahap penting yang harus memastikan bebas dari cemaran maupun mikroorganisme. Proses pencucian bahan baku wajib menggunakan air bersih yang bebas dari kontaminasi logam berat, dialirkan, lalu ditiriskan di tempat yang higienis dan bebas cemaran (Hartini, 2023)(Purnaningsih et al., 2017).

Sebelum penyuluhan sebanyak 81,25% peserta memahami aspek produksi dari CPOTB dan terjadi peningkatan menjadi 100% setelah penyuluhan. Proses pengolahan jamu harus dilakukan menggunakan air mendidih yang steril. Prinsip penting lainnya yang perlu diperhatikan produsen adalah larangan penggunaan bahan kimia obat dalam jamu, karena pencampuran dengan bahan tersebut dapat membahayakan kesehatan masyarakat yang mengonsumsinya (Hartini, 2023)

Setelah penyuluhan sebanyak 100% peserta mengetahui aspek peralatan dari CPOTB dari sebelumnya 93,75% peserta. Proses perebusan jamu sebaiknya tidak menggunakan peralatan berbahan logam selain stainless steel, dan lebih dianjurkan memakai wadah dari kaca, keramik, atau porselen. Penyaringan dilakukan menggunakan saringan yang memenuhi standar. Untuk pengemasan, botol kaca harus dipanaskan pada suhu 120°C, sedangkan botol plastik yang digunakan harus memenuhi kualifikasi untuk makanan atau minuman, tidak melepaskan zat plastik ke dalam jamu, serta merupakan botol baru yang sudah dicuci bersih dan bukan botol bekas (Hartini, 2023)(Nida et al., 2022).

Pada tingkat pengetahuan aspek higienitas personal CPOTB, terjadi peningkatan pemahaman peserta menjadi 100% setelah penyuluhan dari 87,5% peserta sebelum penyuluhan. Pada proses

pembuatan jamu harus selalu menjaga kebersihan tubuh, mencuci tangan sebelum menyentuh bahan atau jamu, dan menutup rambut dengan penutup kepala (Muthoharoh et al., 2023) (Nida et al., 2022).

Secara keseluruhan rata-rata tingkat pengetahuan peserta yaitu 87,5% sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mengetahui konsep CPOTB. Setelah penyuluhan, seluruh peserta (100%) memahami konsep CPOTB. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman CPOTB (Narwastu et al., 2021).

Hasil dari diskusi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebenarnya sudah memahami konsep CPOTB sebelum penyuluhan, namun penerapannya di lapangan belum konsisten. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan fasilitas, kebiasaan produksi yang sudah turun-temurun, serta kurangnya pendampingan teknis. Misalnya, meskipun peserta tahu bahwa untuk proses produksi jamu sebaiknya menggunakan peralatan stainless steel namun masih ada penggunaan peralatan non-stainless steel. Oleh karena itu, selain penyuluhan materi, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pelatihan praktik langsung untuk memperlihatkan cara penerapan CPOTB secara nyata (Ali et al., 2023).



Gambar 6. Seluruh Peserta dan Tim Pemateri

SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan penerapan CPOTB skala rumah tangga pada penjual jamu gendong kabupaten Garut berhasil meningkatkan pengetahuan seluruh peserta menjadi 100% pada lima aspek utama: pengertian dan tujuan, bahan baku, produksi, peralatan, dan higienitas personal. Meskipun pengetahuan peserta tinggi, namun penerapan CPOTB di lapangan masih belum optimal akibat keterbatasan fasilitas, kebiasaan produksi turun-temurun, dan minimnya pendampingan teknis. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan lanjutan berupa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan agar peserta tidak hanya memahami konsep CPOTB tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam proses produksi sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan keamanan jamu gendong, memperkuat kepercayaan konsumen, serta melestarikan budaya jamu di era modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengerahuan Alam, Universitas Garut atas pemberi dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, N. F. M., Ainurafiq, A., Setyawati, I., Sukmawati, S., & Sherlin, S. (2023). Pelatihan dan Pendampingan CPOTB dalam Produksi Teh Kulit Labu Kuning Kaya Antioksidan pada Kelompok PKK Desa Lalowua. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.765>
- AS, I., Tri, S., & CS, J. A. (2024). Studi Eksplorasi Proses Produksi dan Pemasaran Jamu Keliling Jamu X

- di Desa Karangnom Klaten Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4497–4507. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- BPOM RI. (2021). Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 25 Tahun 2021 Tentang Penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik. *Bpom RI*, 11(88), 1–16.
- Dianasari, D., Puspitasari, E., & Triatmoko, B. (2023). Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional di Kelurahan Karangrejo, Sumbersari, Jember. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 616. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1058>
- Hamdani, S., Ihsan, S., Qowiyyah, A., Mohd Roslan, A. A. A. Bin, Binti Bakhtin, N. S., Lindayani, L., & Lubis, N. (2024). Edukasi dan Gerakan Desa Sadar Akan Bahaya Penyakit Diabetes di Desa Jati-Garut. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 137. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i1.2447>
- Hartini, I. S. (2023). Penyuluhan Cara Membuat Jamu yang Baik Pada Produsen Jamu Gendong. 5(2), 42–47.
- Junaedi, E. C., Maharani, A., Ananda, C., Achmad, G., Abdurrahman, A. N., Bunga, N., Lestari, A., Kusumawardhani, S. E., Nurtazqia, S., Lesmana, L., Eka, N., Putri, N., & Lubis, N. (2024). Evaluasi Kesadaran Siswa SDN 2 Sukamenak Dalam Menjaga Kesehatan Maata Di Era Dominasi Penggunaan Gawai. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7, 1807–1815.
- Muliasari, H., Ananto, A. D., & Andayani, Y. (2019). Inovasi dan Peningkatan Mutu Produk Jamu pada Perajin Jamu Gendong di Kota Mataram. *Prosiding PEPADU*, 1(September), 72–77.
- Mustofa, R. H., Aida Nuzul Umi Hanifah, & Mutiara Karima. (2022). Peran dan Kontribusi Perempuan Penjual Jamu Gendong Pada Perekonomian Keluarga Di Kabupaten Boyolali. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 21(1), 53–64. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.53-64>
- Muthoharoh, N. A., Pramitasari, R., Pantiawati, I., & Nirmala, L. C. (2023). Pendampingan Hygiene Sanitasi Untuk. *Lontara Abdimas*, 4(1), 29–36.
- Narwastu, C. M. M., Irsan, A., & Fitriangga, A. (2021). Efektivitas penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan mencuci tangan siswa MTs Miftahul Ulum 2 Kubu Raya. *Jurnal Cerebellum*, 6(4), 90. <https://doi.org/10.26418/jc.v6i4.47738>
- Nida, N. F., Fauzie, M. M., & Istiqomah, S. H. (2022). Instrumentasi Pemeriksaan Sanitasi Pada Pembuatan Jamu Skala Industri Rumah Tangga. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 92–99. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v14i2.1291>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 PASAL 1 Tahun 2023. *Republik Indonesia*, 1–300.
- Purnaningsih, N., Mawasti, T., & Saraswati, Y. (2017). Analisis Kebutuhan Pendampingan dan Kompetensi Pendamping Pelaku Usaha Industri Jamu. *Jurnal Jamu Indonesia*, 2(2), 68–85.
- Sumarni, W., Sudarmin, S., & Sumarti, S. S. (2019). The scientification of jamu: A study of Indonesian's traditional medicine. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032057>
- Suwarni, S., Asih Handayani, S., & Maryeta Toyo, E. (2022). Penerapan CPOTB pada Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT) dan Usaha Menengah Obat Tradisional (UMOT) di Jawa Tengah. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(4), 393–410. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i4.1010>
- Widowati, A. I., Utaminingsih, A., & Wahjuningsih, S. B. (2018). Juicer Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Produk Jamu Gendong. *Prosiding Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS)*, 398–402.
- Widyowati, R., Kusumawati, I., Ekasari, W., & Purwitasari, N. (2018). Pengembangan produksi jamu dan bahan spa bagi penjual jamu gendong dan simplisia di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 346–349.